

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Utara memiliki beberapa suku batak yaitu suku Batak Toba, Batak Pakpak - Dairi, Batak Karo, Batak Mandailing – Angkola, dan Batak Simalungun. Batak Simalungun merupakan salah satu suku Batak yang menetap di Wilayah Kabupaten Simalungun. Mayoritas masyarakat Simalungun bermata pencaharian sebagai petani, ini disebabkan karena sebahagian masyarakat Simalungun tinggal didaerah pegunungan yang tanahnya subur, hawanya sejuk sehingga sesuai dengan bercocok tanam sehingga dari dulu hingga sekarang mereka hidup dari lahan pertanian. Adapun jenis tanaman yang mereka tanam adalah padi dan jagung, karena padi adalah makanan pokok sehari-hari dan jagung adalah makanan tambahan jika hasil padi tidak mencukupi.

Sama halnya dengan Batak Toba, Batak Pakpak - Dairi, Batak Karo, Batak Mandailing – Angkola, yang memiliki sistem kekerabatan begitu juga dengan Batak Simalungun. Sistem kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun adalah berdasarkan *Tolu Sahundulan* (tiga sama duduk) yang komposisinya terdiri dari:

- Sanina, yakni orang-orang semarga (saudara semarga)
- Tondong, yakni pihak pemberi istri (pihak orang tua istri)
- Anak Boru, yakni pihak penerima istri atau pihak yang mengambil istri dari suatu kelompok marga.

Setiap suku memiliki adat istiadat serta perbedaan budaya yang mengungkapkan ciri khas mereka masing-masing, misalnya dalam hal bahasa, pakaian adat, kesenian, baik itu seni tari, seni musik, seni rupa. Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia yang diciptakan sebagai media ungkap untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan dilaksanakan pada berbagai kegiatan baik itu upacara, hiburan, maupun pertunjukan. Kesenian merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang sejak dulu sudah membudaya dan harus dikembangkan karena dapat menjadi identitas pribadi suatu masyarakat. Kesenian itu sendiri terbagi beberapa cabang diantaranya seni tari, seni rupa, seni musik dan seni teater. Semua bentuk kesenian ini menjadi suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Masyarakat Simalungun melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang menyertakan kesenian sebagai kelengkapan pelaksanaan kegiatan. Salah satu kesenian yang digunakan adalah seni tari. Seni Tari adalah ungkapan jiwa yang mengandung unsur keindahan dalam bentuk gerakan teratur sesuai dengan tempo musik pengiring yang memiliki makna tertentu. Gerakan didalam tari bukanlah gerakan yang realistik, melainkan gerak yang telah dibentuk *ekspresif* dan *estetis* seperti yang dikemukakan BPH Suryadiningrat dalam Nurwani (2008:12) bahwa tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan iringan musik, serta mempunyai maksud tertentu. Pada masyarakat Simalungun, tari-tarian dijadikan sebagai media komunikasi dalam mengungkapkan atau menyampaikan pesan

kepada penikmat seni di dalam berbagai kegiatan. Tari dalam masyarakat Simalungun disebut juga dengan *Tor-tor*, salah satunya adalah *Tor-tor Ilah Mardogei*.

Tor-tor Ilah Mardogei disajikan pada acara Pesta *Rondang Bintang*. Khususnya di Simalungun, para pemuka adat bersama tokoh masyarakat yang disebut dengan *Partuha Maujana* (*Patuha*= tokoh adat, *Maujana*=Cendikiawan), sejak 20 tahun silam mencoba menggali dan melestarikan budaya Simalungun dengan menggelar Pesta *Rondang Bintang*.

Pesta *Rondang Bintang* merupakan pesta kebudayaan masyarakat Simalungun yang dulu disebut *Pesta Pariama* (pesta muda-mudi) yang dilakukan pada saat *Rondang Bintang* (bulan purnama) se usai musim panen raya. Kegiatan ini dulunya merupakan pesta adat yang menggambarkan ungkapan rasa syukur atas panen raya yang dilakukan, selain itu pada Pesta *Rondang Bintang* ini juga dimanfaatkan sebagai ajang pertemuan menjalin kasih atau mencari jodoh dan pembinaan semangat gotongroyong para remaja sebagai generasi penerus. Pesta *Rondang Bintang* diadakan dengan tujuan agar kesenian Simalungun dapat dilestarikan dan menjadi aset kebudayaan yang menandakan ciri khas masyarakat Simalungun. Pada Pesta *Rondang Bintang* banyak sekali pertunjukan yang ditampilkan seperti musik tradisional Simalungun yaitu *Gondang Somba*, *Gondang Simonang-monang*, *Gonrang Sipitu-pitu*, *Gong*, dan *Sarunei*. Ada juga peragaan busana Simalungun seperti busana pengantin, baik pagelaran busana pengantin kuno, hingga busana pengantin modern. Sedangkan tari-tarian yang ditampilkan adalah *Tor-tor Sombah*, *Tor-tor Harouan Bolon*, *Tor-tor Manduda*,

Tor-tor Sitalasari, Tor-tor Topping-toping/ Huda-huda, Tor-tor Usihan dan Tor-tor Ilah . Ada beberapa jenis *Tor-tor Ilah* yang ditampilkan pada Pesta *Rondang Bintang* , diantaranya: 1). *Ilah Bolon*, 2). *Ilah Mardogei*, 3). *Ilah Manduda*, 4). *Ilah Majetter*, 5). *lah Marindong*, 6). *Ilah Sibuat Gulom*

Tor-tor Ilah Mardogei telah ada sejak terbentuknya Simalungun yaitu pada zaman raja-raja Simalungun. Jika dilihat dari segi fungsinya *Tor-tor Ilah Mardogei* adalah sebagai tari pertunjukan yang dipertunjukkan dalam acara Pesta *Rondang Bintang*. *Tor-tor* ini merupakan tarian berpasangan yang dilakukan secara berkelompok. *Tor-tor* ini ditarikan oleh muda-mudi (lelaki dan wanita) remaja di Kabupaten Simalungun. *Tor-tor Ilah Mardogei* merupakan tarian yang gerakannya diiringi lagu yang dinyanyikan langsung oleh penarinya. Tarian ini juga menggambarkan rasa suka cita.

Tor-tor Ilah Mardogei adalah tarian yang menceritakan tentang kegiatan masyarakat Simalungun pada saat musim panen. Sebagaimana diketahui bahwa mereka melakukan pekerjaan tersebut secara bergotong-royong dan dilaksanakan pada bulan purnama dikarenakan pada zaman dahulu belum adanya listrik yang masuk ke kampung atau desa, sehingga mereka melakukan pekerjaan tersebut dibawah terangnya bulan purnama. Mereka bekerja sambil menari dan menyanyi.

Adapun rangkaian tarian ini dimulai dari gerakan *manabi omei* (menyabit atau memotong padi), *mardogei* (memijak-mijak padi agar bulir padi lepas dari tangkainya), *manjomur omei* (menjemur padi), *mamurpur* dan *mangipas omei* (mengipas padi) dan gerakan terakhir adalah *manunjung omei* (mengangkat padi dengan cara membawanya di atas kepala). Ciri khas dari *Tor-tor Ilah Mardogei*

adalah hentakan kaki yaitu gerakan yang menandakan bahwasannya mereka sedang *Mardogei* (memijak-mijak padi agar bulir padi lepas dari tangkainya). Musik pengiring tari ini adalah musik internal yaitu dimana para penari menyanyikan syair *Ilah Mardogei* dengan tempo yang telah ditentukan dan dinyanyikan secara bergantian oleh penari wanita dan pria. Adapun syair *Ilah Mardogei* adalah:

La i luya barah hujon mardogei aloya....2x

1. *Sihala nanirunjei da botou, rap rap sihala bolon*

Sattabi bani umbei da botou, hearna lang tarhorom

Tarhorom do na minei da botou, tarsunggul Sidangolon

Nai mada tongon Sonaima ah.... 3x

Gurjab hundi parim tene botou, ase hu gurjab hundi parondo... 2x

2. *Dalan hu tinggi raja da botou, lopusan dolok marawan*

Megah ma da uhurta da botou, jumpa ma pariama

Nai mada tongon Sonaima ah.... 3x

Gurjab hundi parim tene botou, ase hu gurjab hundi parondo... 2x

3. *Marbuah ma lapotei da botou, i lambung ni sihala*

Ijon hita mardogei da botou, bai musim pariama

Nai mada tongon Sonaima ah.... 3x

Gurjab hundi parim tene botou, ase hu gurjab hundi parondo... 2x

4. *Marbunga pitta-pitta da botou, i dalan juma robu*

Megah ma da uhurta da botou, domma dapot pinarstta

5. *Anggo bai juma robu da botou, tubuan lata-lata*

Age loja marhorja da botou, domma buei omei ta

Nai mada tongon Sonaima ah.... 3x

Tujuan dilaksanakannya *Tor-tor Ilah Mardogei* ini adalah agar para remaja atau yang sering disebut dengan ABG (*Anak Boru Garama*) mencintai dan dapat melestarikan kebudayaan. Dikarenakan pada Pesta *Rondang Bintang* banyak terdapat tarian, nyanyian dan musik yang diciptakan langsung oleh orang-orang Simalungun, yang mencerminkan kebiasaan dan ciri khas masyarakat Simalungun dengan bergotong-royong.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk menggali kembali *Tor-tor Ilah Mardogei* dengan mengangkat tari ini sebagai topik penelitian dengan judul : Makna Simbol *Tor-tor Ilah Mardogei* Pada Masyarakat Simalungun

B. Identifikasi Masalah

Dalam sebuah topik penelitian, akan ditemukan identifikasi masalah yang banyak berdasarkan uraian dari latar belakang. Identifikasi masalah diperlukan dalam sebuah rancangan penelitian, agar penulis dapat melihat apa-apa saja masalah yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali dalam Marta Sri Ulina (2013:04) yang menyatakan :

“Untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit sebaliknya bila ruang lingkup masalah dipersempit, maka dapat diharapkan analisis secara luas dan mendalam.”

Untuk itu dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis akan membuat identifikasi masalah agar dapat mengetahui hal-hal yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun ?
2. Apa makna gerak yang terdapat pada *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun ?
3. Apa Simbol yang terdapat pada *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun ?
4. Apa fungsi yang terdapat pada *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun ?
5. Bagaimana musik pengiring *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun ?
6. Bagaimana bentuk penyajian *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun ?

C. Pembatasan Masalah

Dalam sebuah topik penelitian, akan ditemukan identifikasi masalah yang banyak berdasarkan uraian dari latar belakang. Identifikasi masalah diperlukan dalam sebuah rancangan penelitian, agar penulis dapat melihat apa-apa saja masalah yang ada. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Surakhmad (1990:36) yang menyatakan bahwa :

“sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan, tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah, pembatasan ini perlu, bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan

akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah, waktu, ongkos, dan lain sebagainya”

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perlunya pembatasan masalah dalam sebuah penelitian, maka untuk itu dalam penelitian ini penulis menentukan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun ?
2. Apa makna yang terdapat pada *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun ?
3. Apa simbol yang terdapat pada *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun ?

D. Rumusan Masalah

Dalam sebuah penelitian, sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan, diperlukan rumusan dari topik atau kajian yang menjadi dasar dalam melaksanakan penelitian berdasarkan dari batasan masalah yang sudah ditentukan. Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat dan sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Maryeani (2005:14) bahwa :

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan.”

Berdasarkan pendapat diatas, sekaligus berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut “ Bagaimana bentuk dan makna simbol yang terdapat pada *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan suatu pemikiran mengenai apa yang ingin dibahas dan diteliti dalam kegiatan penelitian. Menurut pendapat Arikunto dan Suharsini (1995:69) menyatakan bahwa “penelitian adalah suatu rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun.
2. Mendeskripsikan makna yang terdapat pada *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun.
3. Mendeskripsikan simbol yang terdapat pada *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun.

F. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka akan diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi lembaga yang membutuhkan, khususnya kepada mahasiswa jurusan Sendratasik, dimana penulis menuntut ilmu di Program Studi Seni Tari.
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak lain yang bersangkutan dalam pelestarian dan perkembangan kesenian Simalungun.
3. Menjadi sumber informasi bagi para pembaca mengenai *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun.
4. Sebagai bahan referensi bagi penulis lainnya yang hendak meneliti bentuk kesenian ini lebih lanjut.
5. Sebagai motivasi bagi setiap pembaca khususnya masyarakat Simalungun agar tetap melestarikan kebudayaan khususnya kesenian tari Simalungun.